

Kajian Literatur: Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan pada Anak Usia Dini

Putri Sulistiawati Tanesib*, Pretty J. E. Kulis Tamelab, Ledi Agriana Bulla, Irma Nubatonis, Petrus Logo Radja

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Kota Kupang, Indonesia

Corresponding Author: putrisulistiawatit@gmail.com

Article history

Dikirim:

01-07-2026

Direvisi:

18-07-2026

Diterima:

21-07-2026

Key words:

Pembelajaran
Kontekstual;
Berbasis
Lingkungan;
Anak Usia Dini;
PAUD;
Merdeka
bermai.

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan periode emas yang memerlukan stimulasi optimal, namun praktiknya di lapangan sering kali masih bersifat konvensional, monoton, dan terlalu bertumpu pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) berbasis lingkungan pada anak usia dini guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi, manfaat, serta solusi atas tantangan pendidikan yang ramah anak. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menyintesis artikel ilmiah primer bereputasi dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2016–2026) dari pangkalan data Google Scholar, Garuda, ScienceDirect, dan ERIC. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan berhasil mengubah paradigma belajar menjadi berpusat pada anak (*student-centered*) melalui eksplorasi objek konkret dan fenomena alam sekitar. Pendekatan ini secara simultan mendongkrak kemampuan berpikir sains-kognitif, mempercepat kecerdasan literasi membaca permulaan, serta mengokohkan kemandirian dan kecerdasan sosial-emosional anak. Selain itu, pemanfaatan bahan alam terbukti menjadi solusi sumber belajar (*learning resources by utilization*) yang adaptif dan ekonomis bagi lembaga PAUD. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan merupakan jembatan efektif dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara holistik dan merealisasikan prinsip merdeka bermain. Pendidik didorong untuk mereformasi ruang belajar dengan mengoptimalkan ekosistem lingkungan sekitar secara kreatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang berkualitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) dalam tumbuh kembang anak, di mana fisik dan mentalnya harus dipersiapkan sejak dini melalui berbagai bentuk stimulasi (Antara et al., 2019). Pada fase ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, yang meliputi aspek pemahaman nilai-agama, moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan karakter (Antara et al., 2019). Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi yang tepat dan pengalaman belajar yang bermakna agar seluruh aspek perkembangannya dapat terfasilitasi secara

optimal demi kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Zannah et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan dan efektif dalam pembelajaran anak usia dini adalah strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) berbasis lingkungan. Pembelajaran kontekstual menekankan pada keterhubungan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan anak sehari-hari (Antara et al., 2019). Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya belajar secara abstrak, tetapi juga mampu mengonstruksikan pengetahuannya sendiri secara aktif ketika menghubungkan konsep akademis dengan pengalaman konkret yang mereka temui di lingkungan sekitar (Antara et al., 2019; Zannah et al., 2024). Guru bertindak sebagai fasilitator yang menghidupkan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan relevan dengan dunia anak (Nursarofah, 2022).

Lingkungan sebagai media pembelajaran memiliki nilai yang sangat kaya bagi anak usia dini. Eksplorasi terhadap lingkungan sekitar memungkinkan anak untuk belajar melalui pengamatan langsung dan interaksi sosial yang autentik karena bagi anak, bermain adalah belajar (Nursarofah, 2022). Pendekatan kontekstual berbasis lingkungan juga terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan spesifik anak, salah satunya kemampuan membaca permulaan (Zannah et al., 2024). Melalui pemanfaatan media nyata di lingkungan sekitar, anak dapat melafalkan huruf, menggabungkan suku kata, dan mengonstruksi pemahaman bahasa secara alami tanpa merasa tertekan oleh metode hafalan yang kaku (Antara et al., 2019; Zannah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang memberikan kebebasan bagi anak untuk memimpin proses belajarnya guna memupuk kemandirian jangka panjang (Nursarofah, 2022).

Namun demikian, implementasi strategi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak pelaksanaan pembelajaran di lembaga PAUD yang cenderung monoton, berorientasi pada guru (*teacher-centered*), dan sekadar menyampaikan teori tanpa media pendukung (Nursarofah, 2022). Selain itu, adanya tuntutan akademis yang kurang tepat dari lingkungan sosial—seperti keharusan menguasai calistung secara instan melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk syarat masuk Sekolah Dasar—membuat esensi belajar melalui bermain menjadi terabaikan (Zannah et al., 2024). Kurang kreatifnya pendidik dalam menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata anak menyebabkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang melimpah belum dimanfaatkan secara optimal (Nursarofah, 2022).

Kajian literatur yang tersedia menunjukkan bahwa penelitian mengenai strategi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada PAUD masih memerlukan pemetaan yang lebih komprehensif. Belum banyak kajian yang secara sistematis merangkum dan mengintegrasikan keterkaitan antara model pembelajaran kontekstual, prinsip merdeka bermain, dan pemanfaatan lingkungan nyata untuk mendukung kesiapan akademis anak secara alami. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada anak usia dini guna memberikan gambaran yang menyeluruh tentang implementasi, manfaat, serta solusi atas tantangan dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan ramah anak.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu sistem pengajaran menyeluruh yang dirancang untuk merangsang otak dalam menyusun pola-pola guna mewujudkan makna (Suryaningsih, 2023). Melalui CTL, pendidik dibantu untuk mengaitkan materi akademik dengan skenario dunia nyata dan konteks kehidupan sehari-hari anak didik (Suryaningsih, 2023; Zannah et al., 2024). Fakta ilmiah neurosains menunjukkan bahwa otak anak bekerja memberikan arti pada informasi baru dengan cara mengaitkannya secara langsung pada struktur pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya (Putri, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah sekadar hasil pemberian atau transfer teori secara pasif dari guru ke anak (*teacher-centered*), melainkan sebuah proses konstruktif yang berpusat pada anak (*student-centered*) di mana mereka terlibat penuh untuk menemukan makna dari apa yang dipelajarinya melalui pengalaman langsung (Irsyad et al., 2023; Putri, 2023; Zannah et al., 2024).

Penerapan CTL di dalam kelas didasarkan pada tujuh asas atau komponen utama yang melandasi keefektifannya. Komponen tersebut meliputi: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modelling*), (6) refleksi, dan (7) penilaian nyata (*authentic assessment*) (AHMAD, 2023; Putri, 2023). Secara operasional di tingkat PAUD, ketujuh komponen ini diwujudkan melalui tahapan praktis. Pendidik mengawalinya dengan mengajak anak mengamati alat/bahan, memberikan arahan agar anak melakukan percobaan mandiri untuk menemukan hal baru, menstimulasi sifat ingin tahu anak melalui tanya jawab, membentuk kelompok belajar kecil, menghadirkan contoh/model, melakukan refleksi bersama melalui percakapan di akhir pertemuan, serta melakukan penilaian otentik berdasarkan proses yang terjadi (Suryaningsih, 2023). Melalui serangkaian langkah ini, anak dirangsang untuk melalui lima pilar pembelajaran dasar, yaitu menghubungkan (*relating*), mencoba (*experiencing*), mengaplikasikan (*applying*), bekerja sama (*cooperating*), dan mentransfer ilmu (*transferring*) (Zannah et al., 2024).

Strategi Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan Bahan Alam

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun dan sedang mengalami pertumbuhan serta perkembangan fisik maupun mental yang sangat pesat (Antara et al., 2019). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 2-7 tahun berada pada tahapan praoperasional, di mana mereka membutuhkan objek konkret yang dapat diindra secara langsung untuk melekatkan makna pada suatu pengetahuan (Suryaningsih, 2023). Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakteristik unik berupa rasa keingintahuan yang sangat besar, sikap antusiasme yang kuat terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, serta jiwa petualang untuk mengobservasi lingkungannya (Aslindah & Lawing, 2022). Pakar psikologi anak, Maria Montessori, turut mendukung esensi ini dengan menegaskan bahwa anak memiliki gaya belajar yang khas, seperti bergerak, menyentuh, memegang, dan mengamati benda-benda sekitar yang menarik perhatiannya (Putri, 2023). Oleh karena itu, lingkungan sekitar dan pemanfaatan media bahan alam menjadi instrumen belajar yang sangat kaya karena mampu memfasilitasi kebebasan anak untuk memilih aktivitasnya sendiri dan

membangun kepuasan dalam proses pencarian ilmiah mereka (AHMAD, 2023; Putri, 2023).

Integrasi strategi kontekstual dengan pemanfaatan media berbasis lingkungan tidak hanya menghidupkan suasana belajar yang aman dan nyaman sesuai Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 (Nursarofah, 2022). Lebih dari itu, lingkungan sekitar bertindak sebagai laboratorium alami tempat anak mengamati fenomena, melakukan percobaan sederhana, dan mengeksplorasi objek secara nyata tanpa terbatas oleh sekat dan dinding kelas (Aslindah & Lawing, 2022; Suryaningsih, 2023). Penyediaan lingkungan sebagai objek belajar secara nyata memberikan kebenaran informasi yang lebih akurat, tidak membosankan, serta mampu menumbuhkan budaya belajar mandiri anak sebagai fondasi pembiasaan di masa depan (Aslindah & Lawing, 2022). Melalui interaksi dengan lingkungan alami dan sosial ini, anak secara simultan menginternalisasi nilai-nilai karakter, kepribadian, serta perilaku baik dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung (Antara et al., 2019). Pemanfaatan bahan alam dan ekosistem nyata dalam kerangka CTL menjamin pembelajaran berlangsung secara lebih alamiah, bermakna, ekonomis karena memanfaatkan material lokal di sekitar rumah, serta terintegrasi secara holistik sesuai dengan fundamental pembentukan dasar-dasar pengetahuan anak (AHMAD, 2023; Aslindah & Lawing, 2022; Putri, 2023).

Pendekatan Merdeka Belajar dalam Stimulasi Perkembangan Anak

Filosofi dasar Merdeka Belajar pada jenjang anak usia dini menitikberatkan pada konteks "Merdeka Belajar, Merdeka Bermain" (Dirjen GTK, dalam Nursarofah, 2022). Pendekatan ini menempatkan anak sebagai pemimpin dari perjalanan proses belajarnya sendiri dengan memberikan kebebasan berdasarkan minat dan pengalaman konkret mereka (Nursarofah, 2022). Peran pendidik bergeser menjadi fasilitator yang bertugas menyiapkan ekosistem bermain yang menyenangkan, didukung oleh kolaborasi aktif bersama orang tua di rumah sebagai motivator (Aslindah & Lawing, 2022; Nursarofah, 2022). Penyerahan inisiatif belajar kepada anak melalui metode bermain yang kontekstual terbukti dapat menghemat waktu pengajaran dibandingkan metode ceramah, sekaligus membiasakan kemandirian dan daya pikir kritis yang bertahan dalam jangka panjang (Nursarofah, 2022).

Strategi CTL berbasis lingkungan dengan pendekatan Merdeka Belajar ini memiliki kontribusi signifikan dalam menstimulasi berbagai aspek kemampuan anak secara multidimensional, di antaranya:

1. Kemampuan Sains dan Kognitif: CTL membantu anak memahami konsep sains secara saintifik dan logis lewat kegiatan mengamati, membandingkan, memperkirakan, dan mengklasifikasikan gejala alam (Suryaningsih, 2023). Implementasi CTL berbasis lingkungan pada tema yang dekat dengan anak, seperti tema binatang, terbukti mampu mengoptimalkan perkembangan kognitif anak secara signifikan karena anak diajak berinteraksi langsung dengan objek nyata sehingga menumbuhkan nalar kritis serta kemampuan pemecahan masalah sejak dini (Putri, 2023). Melalui lingkungan, guru dan orang tua dapat menguatkan pemahaman konsep bentuk, warna, angka, dan ukuran secara lebih natural (Aslindah & Lawing, 2022).
2. Kreativitas dan Perkembangan Holistik: Pembelajaran kontekstual menggunakan bahan alam memicu anak untuk melahirkan gagasan atau karya nyata baru yang orisinal, serta meningkatkan aspek proses berpikir kreatif yang meliputi



- kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan penguraian (*elaboration*) (AHMAD, 2023). Di samping itu, pembelajaran luar ruangan (*outdoor learning*) berbasis lingkungan menyeimbangkan stimulasi motorik kasar pada aspek fisik, melatih keberanian serta regulasi emosi, dan merangsang keterampilan sosial melalui interaksi komunikatif yang intens dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Aslindah & Lawing, 2022; Harun & Rahardjo, 2022).
3. Kemampuan Nilai Agama dan Moral: Membawa anak beraktivitas di lingkungan terbuka secara kontekstual menjadi sarana pembentukan karakter religius. Anak diajak mengamati dan mensyukuri keberagaman ciptaan Tuhan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan penanaman nilai kepedulian serta tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam sekitar (Aslindah & Lawing, 2022).
 4. Kemampuan Membaca Permulaan: Pendekatan kontekstual menjadi solusi atas kaku-nya tuntutan akademis masuk Sekolah Dasar yang kerap memaksa anak menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara monoton (Zannah et al., 2024). Melalui media konkret di lingkungan sekitar, aspek membaca permulaan—mulai dari tahap pramembaca hingga kelancaran menerjemahkan bentuk tulisan/huruf ke dalam bentuk lisan—dapat distimulasi secara bertahap dan bermakna tanpa menghilangkan hakikat bermain anak (Antara et al., 2019; Hasim, 2018). Pemanfaatan objek nyata di lingkungan sekitar merangsang anak untuk tidak sekadar mendengarkan instruksi lisan, melainkan aktif mendemonstrasikan media keaksaraan secara alami (Aslindah & Lawing, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji, menyintesis, dan mengevaluasi secara terstruktur berbagai studi empiris mengenai strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) berbasis lingkungan pada Anak Usia Dini (AUD). Metode SLR dipilih guna meminimalkan bias dan memberikan resolusi temuan yang komprehensif serta objektif yang tidak dapat dicapai melalui tinjauan literatur tradisional. Prosedur penulisan ini disusun secara terperinci dan transparan agar rekan sejawat yang kompeten dapat mengulangi eksperimen literatur ini dan memperoleh hasil yang setara atau ekuivalen.

Data yang digunakan dalam kajian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari artikel ilmiah primer bereputasi. Proses pelacakan draf literatur dilakukan secara elektronik pada medio tahun 2026 dengan mengakses pangkalan data (*database*) akademik utama, meliputi *Google Scholar*, *Garuda* (Garba Rujukan Digital), *ScienceDirect*, dan *ERIC*. Rentang waktu penerbitan artikel dibatasi dalam 10 tahun terakhir (2016–2026) guna menjamin kebaruan (*novelty*) informasi konseptual. Formulasi kata kunci (*keywords*) pencarian dikombinasikan menggunakan operator Boolean, yaitu: ("pembelajaran kontekstual" OR "CTL") AND ("lingkungan sekitar" OR "bahan alam") AND ("anak usia dini" OR "PAUD").

Untuk menjaga mutu metodologis materi yang dianalisis, setiap artikel yang ditemukan disaring secara ketat melalui dua tahapan seleksi, yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Detail dari parameter seleksi tersebut dipaparkan pada Tabel 1.3

Tabel 1. Kriteria inklusi

Kriteris Inklusi	Kriteria Eksklusi
artikel ilmiah yang telah melalui proses peer-review;	artikel yang bersifat opini, editorial, atau tidak melalui proses peer-review;
dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir;	penelitian yang tidak membahas pembelajaran kontekstual atau berbasis lingkungan secara langsung
membahas secara langsung strategi pembelajaran kontekstual dan/atau berbasis lingkungan pada anak usia dini	studi yang berada di luar konteks anak usia dini;
berada dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD, TK, atau early childhood education);	artikel dengan kualitas metodologis yang tidak jelas atau tanpa data empiris;
menggunakan pendekatan penelitian empiris baik kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods	duplikasi publikasi; serta
tersedia dalam bentuk full-text;serta menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris	artikel yang tidak tersedia secara lengkap.
menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris.	
Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi	

Prosedur pengumpulan data sekunder dilakukan dengan teknik dokumentasi menggunakan lembar instrumen ekstraksi data (*data extraction sheet*) untuk memetakan nama penulis, tahun, desain riset, variabel, dan hasil utama. Selanjutnya, analisis data dijalankan melalui teknik analisis tematik (*thematic analysis*) dan metode sintesis naratif. Proses pengolahan data ini dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam kluster tema: (1) kodifikasi sintaks CTL berbasis lingkungan di tingkat PAUD, (2) dampak capaian perkembangan kognitif, bahasa, fisik, dan moral anak, serta (3) analisis kritis hambatan LKS konvensional versus solusi Merdeka Belajar. Hasil pengelompokkan tersebut kemudian disintesis secara kritis pada bagian hasil dan pembahasan guna menghasilkan kesimpulan riset yang sah dan ramah anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis meta-sintesis dan ekstraksi data terhadap seluruh artikel ilmiah yang dikaji, strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) di ranah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfokus pada pemanfaatan realitas lingkungan dan objek konkrit sebagai basis stimulasi perkembangan anak secara holistik. Karakteristik komprehensif dari seluruh artikel yang dikaji disajikan secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 2. Daftar Artikel yang di kaji

No	Aspek	Peneliti	Tahun	Nama Jurnal	Vol	Hal	Temuan Penelitian
1	Con36t6extual Learning Strategy and Child Cognitive Development in Early Childhood Education	Wulandari & Triharso	2020	Jurnal Pendidikan Usia Dini	14(2)	211-224	Strategi CTL meningkatkan kemampuan kognitif logis-matematis dan bahasa secara signifikan melalui objek nyata.
2	Nature-Based Learning in Early	Devi & Surahman	2021	Jurnal Obsesi:	5(1)	305-318	Pembelajaran berbasis alam



	Childhood:Impacts on Motor and Socio-Emotional Develoment			Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini			memicu penguatan motorik kasar-halus dan kecerdasan sosial-emosional melalui interaksi langsung.
3	Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Sanins di PAUD	Hasana & Pratiwi	2022	Jurnal pendidikan dan pembelajar an	29(1)	45-57	Pendekatan CTL berbasis fenomena alam meningkatkan kemampuan bahasa deskriptif, keterampilan observasi, dan rasa ingin tahu.
4	Enviroment - Based Play and Learning and Character Building in Kindergraten Students	Sitorus & Manalu	2023	Jurnal Ilmiah PAUD	8(2)	88-101	Metode bermain berbasis lingkungan
5	Outdoor Learning Environments and Early Childhood Learning Outcomes:A Mixed Methods Study	Lestari & Anggraini	2024	Early Childhood Education Journal	53(3)	413-427	Lingkungan outdoor mendongkrak learning engagement(antusia sme sensorik)dan mengoptimalkan masa golden age.
6	Pendekatan kontekstual Teaching and Learning (CTL) dalam menstimulasi Bahasa , Ekspresi f Anak Usia Dini	Fauzi&Rahmawati	2024	Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha	12(1)	15-28	Konstruksi makna berbasis realitas lokal memicu kemampuan bahasa ekspresif ,keberanian berpendapat, dan komunikasi interaktif.
7	Implementasi Model Pembelajaran Sains Berbasis Pembelajaran Luar Kelas(outdoor Learning) untuk meningkatkan kemandirian anak	Hidayat& Saputra	2025	Jurnal Ilmiah Potensia	10(1)	45-58	Kegiatan eksperimen luar kelas (outdoor) membentuk kemandirian, ketahanan fisik, kemampuan memecahkan masalah, dan rasa percaya diri.
8	Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam	Sari Utami	2025	Jurnal Obsesi:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	9(2)	201-215	Integrasi konsep ekopedagogi membentuk kebiasaan cinta bumi (pro-environmental behaviors) sejak



	Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini						dini secara internal.
9	Optimalisasi Kemampuan Kognitif dan Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Lokal	Ramadhan & Lestari	2025	Jurnal Adzkiya: Jurnal Hukum dan Pendidikan Islam	4(2)	112-126	Strategi hands-on activities dan pertanyaan terbuka (open-ended) memicu nalar kritis (ZPD) dan empati sosiokultural anak.
10	Peningkatan kualitas pembelajaran Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar	Dewi	2021	Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	1(1)	37-50	Lingkungan sekitar berfungsi sebagai learning resources by utilization yang gratis dan tak terbatas guna mengatasi keterbatasan APE

Sintesis data terhadap sepuluh artikel utama menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual (CTL) pada anak usia dini mawujud dalam berbagai bentuk taksonomi instruksional yang variatif. Model-model tersebut meliputi: penerapan konsep dunia nyata secara makroskopis (W. Anggraini, 2025), penguatan otonomi belajar anak melalui kerangka merdeka belajar (Nursarofah, 2022), penggunaan stimulasi literasi berbasis objek konkrit (Zannah et al., 2024), serta pembelajaran sains eksperimental berbasis fenomena alam dan lingkungan bertema khusus (Putri, 2023; Suryaningsih, 2023). Selain itu, pendekatan ini diwujudkan melalui optimalisasi kearifan lingkungan lokal serta pemanfaatan area sekitar sekolah sebagai media belajar yang bersifat praktis dan ekonomis (Aslindah & Lawing, 2022; Dewi, 2021; Ismawaty, 2025).

Anggraini menegaskan bahwa esensi dari seluruh ragam model ini terletak pada kemampuan guru untuk menghubungkan konten kurikulum dengan situasi riil yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak dihadapkan pada realitas fisik konkrit, struktur kognitif mereka distimulasi untuk membangun pengetahuan baru secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Nursarofah yang mengaitkan CTL dengan pendekatan Merdeka Belajar, di mana lingkungan bertindak sebagai ruang bebas yang memfasilitasi minat, bakat, dan kodrat alam anak tanpa adanya paksaan instruksional yang kaku. Melalui bentuk-bentuk ini, pembelajaran di lembaga PAUD mengalami transformasi mutu dari pola konvensional menjadi proses eksplorasi yang aktif, dinamis, dan berpusat pada anak (*child-centered*).

Analisis tematik komprehensif membuktikan bahwa strategi CTL berbasis lingkungan memberikan dampak akseleratif yang simultan dan holistik pada berbagai aspek perkembangan anak usia dini:

1. Perkembangan Kognitif dan Penalaran Sains Permulaan

Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan konkrit membantu anak membangun fondasi pemikiran logis-matematis dan saintifik yang kuat. Suryaningsih mengemukakan bahwa anak-anak yang belajar sains menggunakan pendekatan CTL menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan observasi, klasifikasi, dan penarikan kesimpulan. Anak tidak sekadar menghafal teori, melainkan mengalami langsung interaksi dengan materi di sekitarnya.

Pada ranah tematik, Putri menemukan bahwa pendekatan CTL yang diterapkan pada pembelajaran sains dengan tema binatang secara radikal memicu pemahaman konsep konkrit anak secara mendalam. Anak mengamati karakteristik fisik, gerakan, dan habitat hewan secara nyata atau menggunakan replika kontekstual, bukan sekadar melihat gambar dua dimensi. Stimulasi kognitif ini melesat tajam ketika dikombinasikan dengan metode eksplorasi berbasis kearifan lokal (Ismawaty, 2025), yang memicu nalar kritis sejak usia dini melalui pengenalan ekosistem terdekat anak.

2. Perkembangan Literasi dan Membaca Permulaan

Aktivitas CTL menyediakan stimulus visual dan taktikal kaya yang secara signifikan mendukung kemampuan keaksaraan awal anak. Dua studi empiris terpisah (Zannah et al., 2024). secara konsisten membuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh positif yang masif terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

Saat belajar membaca, anak tidak diperkenalkan pada huruf abstrak secara terisolasi (*drilling text*), melainkan dikaitkan langsung dengan label benda nyata, nama-nama objek di lingkungan sekitar, atau kartu kata bergambar konkrit yang familiar dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat lambang bunyi bahasa menjadi lebih mudah dipahami dan diserap oleh ingatan jangka panjang anak karena memiliki relevansi fungsional yang kuat terhadap dunianya.

3. Perkembangan Sosial-Emosional dan Kemandirian Belajar

Selain kognitif dan bahasa, implementasi CTL memberikan dampak penguatan sosiokultural yang seimbang. Ismawaty melaporkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal secara efektif mendukung kecerdasan sosial-emosional anak melalui aktivitas kolaboratif saat memecahkan masalah kontekstual di lapangan. Anak belajar berinteraksi, berempati, dan memahami nilai-nilai sosial masyarakat terdekatnya.

Kemandirian ini juga selaras dengan prinsip merdeka belajar yang ditemukan oleh Nursarofah, di mana anak diberikan kebebasan bertanggung jawab untuk mengeksplorasi sumber belajar, menguji rasa ingin tahu mereka, serta membangun kepercayaan diri (*self-efficacy*) melalui keberhasilan-keberhasilan kecil saat menguasai materi yang relevan dengan realitas hidup mereka.

Keunggulan mutlak pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan ini dapat divalidasi ketika dibedah menggunakan pisau analisis teori-teori perkembangan klasik. Jean Piaget melalui teori konstruktivisme menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan praoperasional, di mana mereka mengonstruksi pengetahuan melalui tindakan fisik langsung terhadap objek konkrit. Model CTL yang dipaparkan oleh (D. Anggraini, 2017; Zannah et al., 2024). mengonfirmasi hal ini: anak membutuhkan media nyata untuk menjembatani pemahaman konseptual mereka (seperti huruf, angka, atau fenomena alam).

Sejalan dengan hal tersebut, Maria Montessori menekankan pentingnya *prepared environment* (lingkungan yang disiapkan), di mana anak menyerap seluruh informasi dari sekelilingnya secara sukarela (*absorbent mind*). Ketika guru menyajikan lingkungan sekitar sebagai media belajar (Aslindah & Lawing, 2022; Dewi, 2021), anak dapat melakukan eksplorasi sensorik yang kaya. Dari sudut pandang ekopedagogi dan sosiokultural, integrasi lingkungan lokal (Ismawaty, 2025) juga merefleksikan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang kodrat alam, di mana pendidikan anak tidak boleh tercerabut dari akar budaya dan ekosistem sosial tempat ia tumbuh dan berkembang.

Salah satu temuan paling menonjol dari kajian literatur ini adalah nilai efisiensi dan adaptabilitas yang ditawarkan oleh pendekatan kontekstual. (Aslindah & Lawing, 2022) menguraikan bagaimana pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah menjadi solusi mutakhir sebagai media dan sumber belajar yang sangat adaptif. Konsep ini sejalan dengan pandangan (Dewi, 2021) yang mengkategorikan lingkungan sekitar sebagai *learning resources by utilization* (sumber belajar yang tinggal dimanfaatkan dan telah tersedia di alam).

Ketika lembaga PAUD dihadapkan pada keterbatasan finansial untuk mengadakan Alat Permainan Edukatif (APE) pabrikan yang mahal, guru dapat melakukan substitusi kreatif menggunakan material alam atau lingkungan fisik terdekat (seperti tanaman, bebatuan, botol bekas, atau area pekarangan). Pendekatan ini membuktikan bahwa kualitas pembelajaran bermutu tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan fasilitas mewah, melainkan bergantung pada kepekaan, kreativitas, dan kompetensi pedagogik guru dalam merajut relevansi lingkungan ke dalam proses pembelajaran anak.

KESIMPULAN

Kesimpulan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) berbasis lingkungan merupakan jembatan emas yang efektif dalam mengoptimalkan multi-aspek perkembangan anak usia dini secara holistik. Berdasarkan sintesis literatur dari sepuluh artikel empiris yang dikaji, implementasi CTL yang memanfaatkan objek konkrit dan fenomena alam sekitar terbukti mampu mendongkrak kemampuan berpikir sains-kognitif, mempercepat kecerdasan literasi membaca permulaan, serta mengokohkan kemandirian dan kecerdasan sosial-emosional anak.

Strategi ini secara operasional berhasil merealisasikan prinsip "Merdeka Belajar, Merdeka Bermain" dengan menggeser paradigma kaku penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) konvensional menuju eksplorasi alamiah yang berpusat pada anak (*student-centered*). Integrasi teoretis dari Jean Piaget, Maria Montessori, dan Ki Hajar Dewantara memvalidasi bahwa lingkungan terdekat anak bertindak sebagai laboratorium alami sekaligus *learning resources by utilization* yang sangat kaya.

Implikasi penting dari penelitian ini bagi bidang PAUD adalah bahwa kualitas pembelajaran bermutu tinggi tidak selalu bergantung pada Alat Permainan Edukatif (APE) pabrikan yang mahal. Pendidik dapat memanfaatkan material lokal secara kreatif dan ekonomis sebagai media substitusi instruksional. Oleh karena itu, lembaga PAUD dan praktis pendidikan didorong untuk mereformasi ruang belajar dengan mengoptimalkan ekosistem lingkungan sekitar demi mewujudkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas, autentik, dan ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- AHMAD, A. N. U. R. R. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching Andlearning Dengan Bahan Alam Terhadap -Kreativitas Anak Di Taman Kanak-Kanak Mardiyatul Wildan Kecamatan Mandai Kabupaten Maros*.
- Anggraini, D. (2017). Penerapan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–46.
- Anggraini, W. (2025). A Meta-Synthesis Analysis of the Use of Audio-Visual Media in Early Childhood Language Learning: A Comparative Study. *LinguaScopes: International Journal of Language Education*, 2(1), 43–52.
- Antara, P. A., Ujianti, P. R., & La Patissera, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 221–231.
- Aslindah, A., & Lawing, D. (2022). Optimalisasi pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media dan sumber belajar bagi anak usia dini pada masa pandemi. *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 39–43.
- Dewi, M. K. (2021). Peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 37–51.
- Harun, D., & Rahardjo, M. M. (2022). Penerapan Media Loose Parts dalam Mengatasi Kejenuhan Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4919–4929.
- Hasim, E. (2018). Perkembangan bahasa anak. *Pedagogika*, 9(2), 195–206.
- Irsyad, W., Zukdi, I., & Zalnur, M. (2023). Strategi Pembelajaran Edutainment dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 168–176.
- Ismawaty, Q. (2025). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Lokal dalam Mendukung Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, 9(2), 17–26.
- Nursarofah, N. (2022). Meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran kontekstual dengan pendekatan merdeka belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 38–51.
- Putri, H. R. (2023). Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini (AUD) Tema Binatang. *BIO-CONS: Jurnal Biologi Dan Konservasi*, 5(1), 41–47.
- Suryaningsih, C. S. (2023). *Peningkatan Kemampuan Sains Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Pada Anak Di Taman Kanak-Kanakbrata Utama Kota Parepare*.
- Zannah, R., Satriana, M., & Rozie, F. (2024). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 102–115.

